

## Digital Natives, Critical Strangers: The Challenge of Student Critical Literacy in Indonesia's Post-Truth Era

Nining Fitriani<sup>1</sup>, Ahmad Ashifuddin Aqham<sup>2</sup>, Kholid Wahid<sup>3</sup>, Abdul Muin\*<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> *Fakultas Studi Akademik, Universitas Sains dan Teknologi Komputer, Semarang, Indonesia*

<sup>3,4,5</sup> *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Banten, Indonesia*

E-mail: [nining@stekom.ac.id](mailto:nining@stekom.ac.id); [ashif@stekom.ac.id](mailto:ashif@stekom.ac.id); [kholid2000@gmail.com](mailto:kholid2000@gmail.com); [abdulmuin.uin@gmail.com](mailto:abdulmuin.uin@gmail.com)

---

### Article Info

#### Keywords:

Digital Literacy  
Information Verification  
Post-Truth Era  
University Students  
Critical Thinking

### Abstract

*In the post-truth era, where emotional narratives often overshadow facts, digital natives encounter increasing challenges in identifying credible information. This study examines the critical digital literacy of Indonesian university students, focusing on their habits and perceptions in verifying information from online sources. Using a qualitative descriptive method, data were collected from eight students through semi-structured interviews, observational notes, and open-ended questionnaires, and then analyzed thematically. The findings reveal that 75 percent of participants admitted to having believed hoaxes at least once, while only 3 out of 8 consistently verify content before sharing. Platforms such as TikTok and Instagram were the most frequently used sources of information. Trust was often based on virality, familiarity, or emotional appeal rather than the credibility of the source. Some respondents viewed truth as what is widely accepted or repeated within their social circles. Notably, those who had personal experiences with misinformation developed a stronger awareness of the need for fact-checking. This study highlights a paradox between students' digital skills and their critical literacy. It suggests that epistemic authority is shifting from academic or institutional sources to influencers and peer networks. The research calls for higher education curricula to incorporate critical digital literacy that combines technical ability, ethical reasoning, and emotional awareness. Such integration is vital for preparing students to navigate a complex and often misleading information landscape.*

---

*Submitted: May 2025, Reviewed: June 2025, Accepted: July 2025*

*\*Corresponding Author*

## I. PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya arus informasi digital, kemampuan untuk memilah dan memverifikasi kebenaran suatu informasi menjadi keterampilan yang sangat krusial, terutama bagi generasi muda yang tumbuh sebagai digital native (Lin & Luo, 2025). Era *post-truth*, di mana emosi dan opini pribadi sering kali dianggap lebih penting daripada fakta objektif, telah mengaburkan batas antara kebenaran dan kepalsuan dalam ruang publik digital (Zuhriyah, 2025). Fenomena penyebaran hoaks dan misinformasi semakin mengkhawatirkan, terutama di kalangan mahasiswa yang aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama (Risman, 2021). Kondisi ini menuntut penguatan kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi dengan literasi digital.

Survei Katadata Insight Center (Cahyadi, 2020), bekerja sama dengan Kominfo dan SiBerkreasi, menunjukkan bahwa 30% hingga hampir 60% masyarakat Indonesia terpapar hoaks saat beraktivitas daring, sementara hanya 21%-36% yang mampu mengenalinya. Isu politik, kesehatan, dan agama mendominasi konten hoaks yang beredar. Di sisi lain, minat baca di Indonesia hanya 0,001%, mencerminkan rendahnya tingkat literasi secara umum. Indonesia juga termasuk dalam 10 negara terbawah dari 77 negara dalam laporan literasi global (Media, 2025).

Dalam konteks ini, mahasiswa Indonesia terjebak dalam banjir informasi digital yang sarat hoaks, misinformasi, dan polarisasi (Christianti et al., 2025). Laporan (Redaksi, 2024) mencatat bahwa mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang rentan memberikan informasi palsu. Literasi digital tidak hanya menjadi kebutuhan lokal, tetapi juga merupakan tantangan global yang tengah direspons oleh berbagai lembaga pendidikan dan organisasi internasional (Satria & Sukawati, 2023). Rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengevaluasi informasi digital telah menjadi perhatian utama, sebagaimana ditemukan oleh (Hikmah et al., 2025; Kristanto, 2020; Sari et al., 2024), yang mencatat bahwa keterbatasan infrastruktur dan minimnya pendidikan etika digital masih menjadi hambatan utama di Indonesia.

Menyikapi hal ini, lembaga seperti *Carnegie Endowment* menekankan pentingnya integrasi literasi media ke dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah agar generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pemikir kritis terhadap media yang mereka konsumsi (Bateman & Jackson, 2024). Studi lain oleh (Budianti et al., 2024) menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis konteks sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat mengenali misinformasi di media sosial. Secara global, era *post-truth* yang ditandai dengan penyebaran disinformasi dan dominasi opini emosional telah menciptakan tantangan baru dalam membangun masyarakat yang berpikir rasional. Upaya ini menunjukkan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya kognitif, tetapi juga kontekstual dan reflektif.

Penelitian sebelumnya menyoroti pentingnya literasi digital dan berpikir kritis, tetapi menunjukkan bahwa kesadaran kritis mahasiswa masih lemah. (Molina et al., 2025) menunjukkan bagaimana misinformasi di media sosial dapat mengancam stabilitas politik dan kohesi sosial. (Hurajová, 2025) menekankan bahwa evaluasi informasi mencakup tidak hanya kepercayaan terhadap sumber, tetapi juga analisis konteks, niat, dan dampak emosionalnya. Sejalan dengan hal tersebut, pembentukan kesadaran komunitas nasional Tiongkok menuntut pemahaman individu yang seimbang antara aspek emosional dan rasional; namun, era *post-truth* telah mendorong pergeseran opini publik ke arah ekstremisme persepsi akibat dominasi emosi atas fakta (Wang, 2025). Mahasiswa sebagai pemilih pemula di Thailand, misalnya, terbukti mudah terdampak oleh disinformasi politik karena minimnya praktik pengecekan fakta dan keterbatasan kemampuan berpikir analitis (Khunsiri, et al., 2025). Temuan serupa ditunjukkan (Jaleel et al., 2025) yang mencatat bahwa mahasiswa dari negara berkembang menunjukkan

rendahnya literasi digital dan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi dari chatbot, yang kemudian memperparah kerentanan terhadap plagiarisme dan misinformasi akademik.

Meskipun banyak studi dilakukan lintas negara, sebagian besar bersifat deskriptif dan belum menggali bagaimana kebiasaan verifikasi terbentuk dalam konteks *post-truth*. Tabel 1 menampilkan perbandingan literatur lintas negara terkait kesadaran kritis mahasiswa. Tabel ini disusun untuk memberikan gambaran awal tentang kesenjangan literasi kritis yang terjadi di berbagai wilayah. Data ini juga membantu memperkuat posisi studi ini dalam mengisi celah yang belum banyak dijelaskan dalam literatur sebelumnya.

**Tabel 1. Perbandingan Kesadaran Mahasiswa dalam Memverifikasi Informasi**

Judul Jurnal	Penulis/Peneliti	Institusi/Asal
Information Literacy Skills and Critical Thinking Strategies	A.M.R. Lucaser & A.P. Acedera	International Journal of All Research Writings / Filipina
Exploring the Neurophysiological Basis of Misinformation	(Molina et al., 2025)	Behavioural Brain Research / Spanyol
Media Literacy and Critical Thinking in Slovak University	(Hurajová, 2025)	Universitas Matej Bel, Slovakia
Media Trust and Verification (Malaysia)	(Rahim, 2025)	SSRN Preprint / Universiti Malaya (dugaan afiliasi)
Communication Heuristics in Thai Novice Voters	(Khunsiri et al., 2025)	Journal of Applied Science and Education / Thailand
ChatGPT and Academic Integrity in Medical Education	(Jaleel et al., 2025)	Frontiers in Education / Pakistan & South Asia

Penelitian ini dilakukan Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung, guna melihat variasi tingkat literasi kritis di antara mahasiswa dari latar belakang geografis dan institusional yang berbeda. Menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini bertumpu pada teori literasi kritis Paulo Freire yang menekankan pentingnya kesadaran reflektif terhadap struktur kekuasaan dalam wacana digital (Masood & Haque, 2021). Selain itu, kerangka media ekologi dari Neil Postman turut digunakan untuk menelaah bagaimana media digital memengaruhi cara berpikir dan memahami realitas (Khalid et al., 2025). Kajian literatur yang ada (Lathrop, 2025) memang menyoroti pentingnya literasi kritis, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji paradoks antara kecakapan teknologi mahasiswa sebagai digital native dengan lemahnya kemampuan berpikir kritis dalam konteks pascakebenaran.

Berdasarkan celah ini, penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat literasi kritis mahasiswa terhadap konten digital, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan terhadap misinformasi, serta menyusun model pendidikan literasi kritis yang kontekstual dan partisipatif. Ruang lingkup penelitian meliputi interaksi mahasiswa dengan media digital, praktik berbagi informasi, serta persepsi mereka terhadap hoaks dan wacana sosial-politik yang beredar secara masif. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek teknis atau pengetahuan deklaratif, penelitian ini menekankan dimensi afektif, sosial, dan diskursif dalam praktik verifikasi informasi. Temuan kami menunjukkan bahwa pengalaman tertipu hoaks justru dapat memicu refleksi kritis, serta bahwa kepercayaan terhadap informasi lebih sering ditentukan oleh afiliasi emosional dan otoritas simbolik

figur publik digital ketimbang institusi formal. Dengan demikian, studi ini menawarkan pembacaan baru tentang produksi kebenaran digital yang bersifat relasional dan performatif dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa meskipun mahasiswa memiliki kecakapan tinggi dalam penggunaan teknologi digital, mereka cenderung memiliki literasi kritis yang rendah, terutama dalam menyaring dan mengevaluasi informasi dalam ekosistem digital yang kompleks. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah menyajikan narasi tandingan terhadap pendekatan teknologis semata dalam pendidikan digital, serta menawarkan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan dimensi pendidikan, media, dan budaya untuk mendukung penguatan literasi kritis di kalangan mahasiswa Indonesia. Kontribusi dari penelitian ini terletak pada upaya memetakan pola verifikasi informasi yang dilakukan oleh mahasiswa dengan mempertimbangkan aspek psikologis dan sosial era *post-truth*. Temuan dari studi ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian teoritis di bidang literasi digital dan komunikasi media, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi penguatan literasi digital yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

## **II. METODOLOGI**

### *A. Desain Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis untuk mengkaji bagaimana generasi digital native (khususnya Gen Z) membentuk opini di era *post-truth*. Fokus penelitian diarahkan pada perilaku konsumsi informasi di media sosial serta dampaknya terhadap persepsi isu-isu sosial dan lingkungan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen dari konten viral. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengidentifikasi pola narasi dan relasi kuasa dalam penyebaran informasi. Teori utama yang digunakan adalah *post-truth society* (McIntyre) dan teori kuasa pengetahuan Foucault. Studi ini dilakukan di wilayah urban dan semi-urban dengan penetrasi internet tinggi. Tujuannya adalah merumuskan strategi literasi media berbasis konteks lokal. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi dalam penguatan daya kritis masyarakat digital dan pengembangan studi media kontemporer. Untuk itu, seluruh proses analisis diarahkan tidak hanya pada makna eksplisit dalam narasi responden, tetapi juga pada dimensi kekuasaan, wacana populer, dan otoritas sosial yang membentuk kerangka berpikir mereka terhadap informasi digital.

### *B. Populasi dan Sampel*

Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi sasaran adalah generasi digital native di Indonesia, khususnya Gen Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan aktif menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi. Fokus wilayah penelitian berada di area urban dan semi-urban dengan akses internet yang tinggi seperti Jakarta, Yogyakarta, dan Bandung. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu, yaitu berusia antara 17 hingga 25 tahun, merupakan mahasiswa atau pelajar tingkat akhir, aktif menggunakan minimal dua platform media sosial (seperti Instagram, TikTok, X/Twitter, atau YouTube), serta memiliki pengalaman dalam membaca atau

membagikan informasi seputar isu sosial-politik atau lingkungan. Pemilihan wilayah dan kriteria ini dirancang agar responden benar-benar mencerminkan karakteristik digital native yang aktif secara digital dan sosial.

Jumlah sampel yang direncanakan berkisar antara 15 hingga 20 responden untuk memungkinkan analisis kualitatif yang mendalam melalui wawancara dan observasi. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk menangkap pengalaman, persepsi, dan pola konsumsi informasi di era *post-truth* secara lebih spesifik dan kontekstual. Meskipun pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, kedalaman data menjadi prioritas utama. Ukuran sampel ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Dengan demikian, validitas naratif dan kontekstual lebih dikedepankan dibanding kuantifikasi jumlah partisipan.

### C. Prosedur Pengumpulan Data

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder dari berbagai sumber seperti laporan riset, artikel ilmiah, berita daring, dan literatur terkait *post-truth*, *digital native*, serta perilaku informasi di media sosial. Observasi non-partisipatif dilakukan untuk mengamati aktivitas digital responden, khususnya dalam hal konsumsi dan distribusi konten di platform-platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter/X. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilaksanakan dengan informan terpilih untuk menggali pandangan subjektif mereka terhadap kebenaran, proses verifikasi informasi, serta pengaruh popularitas dan algoritma terhadap opini mereka. Wawancara ini direkam dan ditranskripsi secara etis dengan persetujuan responden. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola makna yang berhubungan dengan dinamika penyebaran informasi dan konstruksi kebenaran di era *post-truth*.

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam studi ini disusun untuk mengumpulkan data kualitatif secara sistematis dan relevan dengan fokus pada perilaku informasi generasi digital native di era *post-truth*. Instrumen utama berupa pedoman wawancara semi-terstruktur yang terdiri atas sejumlah pertanyaan terbuka terkait pengalaman responden dalam mengakses, mempercayai, dan menyebarkan informasi di media sosial. Pertanyaan dalam instrumen ini mencakup aspek persepsi terhadap kebenaran, strategi verifikasi informasi, pengaruh opini publik atau selebritas digital, serta refleksi pribadi terhadap hoaks atau disinformasi yang pernah diterima. Selain itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat pola interaksi digital responden, seperti frekuensi berbagi berita, jenis konten yang dikonsumsi, dan keterlibatan dalam diskusi daring. Validitas isi dari instrumen ini diuji melalui *expert judgment* dengan meminta masukan dari dosen pembimbing dan pakar komunikasi digital. Seluruh instrumen dirancang agar fleksibel namun tetap fokus, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif berparadigma kritis.

### E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model analisis tematik. Setelah data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, seluruh rekaman wawancara ditranskripsi secara verbatim untuk menjaga keaslian informasi. Data kemudian dikodekan menggunakan teknik *open coding* untuk mengidentifikasi kategori-kategori awal yang muncul dari narasi partisipan. Langkah awal ini penting untuk memetakan kerangka dasar temuan sebelum pengelompokan lebih lanjut.

Selanjutnya dilakukan *axial coding* untuk mengelompokkan dan menghubungkan kategori-kategori tersebut ke dalam tema-tema yang lebih luas, seperti sikap terhadap informasi, proses verifikasi, dan pengaruh media sosial terhadap persepsi kebenaran. Interpretasi dilakukan secara reflektif, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan digital tempat partisipan berada. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori yang relevan untuk memperkuat validitas konseptual dan pemaknaan data. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, diskusi sejawat (*peer debriefing*), serta *member checking*, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan guna memastikan akurasi dan menghindari bias peneliti.

#### *F. Pertimbangan Etis*

Pertimbangan etis dalam penelitian ini menjadi prioritas utama untuk menjaga hak dan martabat partisipan. Seluruh informan dilibatkan secara sukarela setelah diberikan penjelasan menyeluruh mengenai tujuan, metode, serta potensi risiko dan manfaat penelitian. Persetujuan partisipan diperoleh secara sadar melalui *informed consent*, baik secara tertulis maupun lisan sesuai konteks. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran, dan data pribadi tidak akan dipublikasikan tanpa izin. Selain itu, proses wawancara dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap latar belakang sosial dan budaya informan, termasuk menjaga kenyamanan mereka selama proses pengumpulan data. Peneliti juga berkomitmen untuk tidak memanipulasi informasi dan memastikan bahwa hasil analisis tidak merugikan komunitas yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Segala tindakan dalam penelitian ini berlandaskan pada prinsip keadilan, *beneficence* (berbuat baik), dan *non-maleficence* (tidak membahayakan).

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

##### *A. Data Persepsi dan Pemaknaan Informasi*

Responden Gen Z mengakses dan memaknai informasi di era *post-truth* dengan kecenderungan kuat mempercayai informasi yang beredar di media sosial. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2, mayoritas responden cenderung mempercayai informasi yang disampaikan secara menarik atau emosional, bahkan ketika informasi tersebut tidak disertai verifikasi fakta. Hanya sedikit responden yang menunjukkan kesadaran kritis dalam memeriksa kebenaran suatu informasi. Hal ini menunjukkan bahwa aspek emosional lebih dominan daripada rasionalitas dalam membentuk persepsi mereka terhadap kebenaran.

**Tabel 2. Komprehensif Persepsi dan Pemaknaan Informasi Gen Z di Era Post-Truth**

Nama Responden	Usia	Sumber Informasi yang Dipercaya	Alasan Kepercayaan	Tingkat Verifikasi	Pemicu Emosional / Estetika	Kesadaran terhadap Akurasi
Dinda Aprilia	21	Konten viral di TikTok	Banyak komentar, ekspresi meyakinkan	Rendah	Ekspresi emosional kreator	Rendah
Raka Pratama	20	Akun verified, dibagikan mutual	Popularitas akun, dukungan sosial	Rendah - Sedang	Caption dramatis, trust on crowd	Rendah
Nesa Mahardika	22	Infografis Instagram	Desain menarik, relatable	Sedang	Estetika visual dan relevansi pribadi	Sedang - Tinggi
Aldi Firmansyah	23	YouTube edukatif	Penjelasan logis, visualisasi meyakinkan	Tinggi	Gaya bicara santai tapi rasional	Tinggi
Clara Anggun	21	Podcast Gen Z populer	Bahasa ringan, sesuai pengalaman pribadi	Sedang	Narasi personal dan humor	Sedang
Rizky Alamsyah	22	Twitter Thread	Disajikan ringkas dan opini publik mendukung	Rendah - Sedang	Judul thread yang clickbait	Rendah
Syifa Nuraini	20	TikTok edukasi	Kreatif, mudah dipahami, banyak views	Rendah	Sound yang trending, visual cepat	Rendah
Bagas Yulianto	23	Artikel web populer (line today)	Simpel, cepat dibaca, dibagikan luas	Sedang	Layout simpel dan headline emosional	Sedang

### B. Sumber Informasi dan Platform Digital

Berdasarkan hasil observasi pada Tabel 3, terlihat bahwa platform media sosial seperti TikTok dan Instagram menjadi sumber utama informasi yang mereka konsumsi sehari-hari. Konten yang paling memengaruhi mereka adalah video pendek dengan narasi yang menyentuh sisi emosional atau visual menarik. Responden cenderung lebih percaya pada konten yang disampaikan dengan gaya personal, meski belum tentu berbasis fakta. Hanya sebagian kecil yang aktif mencari kebenaran melalui sumber lain seperti berita daring atau jurnal.

**Tabel 3. Sumber Informasi dan Jenis Konten yang Mempengaruhi Responden**

No	Nama Responden	Platform Utama	Jenis Konten Dominan	Contoh Konten yang Mempengaruhi (Deskripsi Singkat)
1	Adinda	TikTok	Video pendek	Cerita teori konspirasi dalam 60 detik
2	Bayu	Instagram	Infografis & Reel	Reel tentang tips keuangan Gen Z
3	Cindy	Twitter/X	Thread panjang	Thread konspirasi asmara di kalangan artis
4	Dimas	YouTube Shorts	Video reaksi	Video reaksi terhadap isu Palestina
5	Eka	TikTok	Meme edukatif	Meme yang menyindir politik tapi informatif
6	Fajar	YouTube & TikTok	Video dokumenter mini	Dokumenter pendek soal deforestasi di Papua
7	Gita	Instagram	Carousel edukasi	Slide tentang perubahan iklim dan fast fashion

8	Hendra	TikTok & Twitter	Konten opini	Opini singkat soal toleransi beragama dengan gaya lucu
---	--------	------------------	--------------	--

### C. Kebiasaan Verifikasi dan Literasi Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden Gen Z memiliki kebiasaan memverifikasi informasi melalui media resmi, situs pencari fakta, atau akun terpercaya di media sosial. Namun, temuan ini tidak bersifat seragam. Beberapa responden lainnya justru mengandalkan validasi dari figur publik atau teman dekat, bahkan memutuskan untuk tidak memverifikasi jika informasi terasa sesuai dengan opini atau pengalaman pribadi mereka. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan pendekatan dalam menentukan kebenaran yang bersifat subjektif dan situasional.

Proses verifikasi tidak selalu berdasarkan prinsip objektivitas, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor emosional, kelekatan sosial, dan persepsi terhadap otoritas digital. Keragaman ini menandakan bahwa literasi digital pada generasi ini belum menyentuh aspek reflektif secara merata, dan membuka ruang untuk analisis lebih dalam mengenai dinamika sosial dan kognitif yang membentuk kebiasaan verifikasi mereka. Sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 4, terlihat adanya variasi kemampuan dalam menyaring informasi serta kebutuhan akan edukasi lanjutan terkait literasi digital kritis. Temuan ini memperkuat urgensi penguatan dimensi reflektif dalam pendidikan digital.

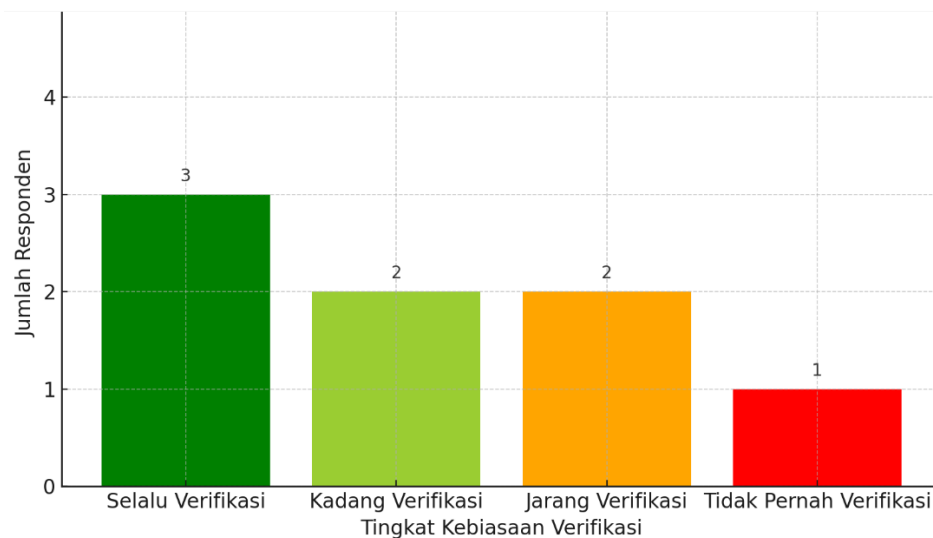
**Tabel 4. Kebiasaan Verifikasi dan Literasi Digital Responden Gen Z**

No	Nama Responden	Verifikasi Fakta (Ya/Tidak)	Alasan Verifikasi atau Tidak	Pandangan tentang "Kebenaran" Digital
1	Adinda	Tidak	Percaya karena sudah viral & banyak likes	Kebenaran = Banyak yang setuju/komentar positif
2	Bayu	Ya	Cek ke akun berita resmi atau Google	Kebenaran = Didukung sumber kredibel & konsisten
3	Cindy	Tidak	Sudah sesuai dengan feeling pribadi	Kebenaran = Sesuai dengan pendapat atau pengalaman pribadi
4	Dimas	Ya	Takut termakan hoaks	Kebenaran = Dikonfirmasi oleh media nasional
5	Eka	Tidak	Waktu terbatas, tidak sempat verifikasi	Kebenaran = Konten yang logis dan mudah dicerna
6	Fajar	Ya	Sadar bahwa informasi banyak yang bias	Kebenaran = Perlu pembandingan dari beberapa sumber
7	Gita	Tidak	Ikut arus, lebih fokus ke visual & estetika	Kebenaran = Kalau banyak dibagikan orang yang diikuti
8	Hendra	Ya	Ingin menyaring info sebelum share ke orang	Kebenaran = Yang bisa diverifikasi ulang secara logis & data

### D. Pola Verifikasi Informasi oleh Gen Z

Sebagian besar responden menunjukkan kebiasaan yang baik dalam memverifikasi informasi sebelum mempercayainya, dengan proporsi terbesar berada pada kategori “selalu” dan “sering”. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas Gen Z memiliki kesadaran kritis terhadap validitas informasi yang mereka terima. Meskipun demikian, masih ada sebagian responden yang “jarang” atau “tidak pernah” melakukan verifikasi, yang menandakan adanya celah dalam kemampuan literasi digital. Gambar 1

menggambarkan tren ini secara visual dan menjadi dasar penting bagi upaya edukasi yang lebih menyeluruh terkait verifikasi informasi.



**Gambar 1. Kebiasaan Verifikasi Informasi oleh Gen Z**

*E. Persepsi Terhadap Otoritas dan Sumber Kebenaran*

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa persepsi mahasiswa terhadap kebenaran tidak hanya dipengaruhi oleh isi informasi, tetapi juga oleh siapa yang menyampaikan dan bagaimana informasi tersebut disebarluaskan. Beberapa responden mengakui lebih mempercayai informasi yang datang dari figur publik, selebgram, atau akun yang sudah diverifikasi, meskipun mereka tidak melakukan verifikasi ulang terhadap isinya. Sebaliknya, informasi dari media resmi atau jurnal ilmiah sering kali dianggap “kurang relevan” atau “terlalu berat” karena tidak sesuai dengan gaya komunikasi media sosial. Otoritas epistemik bergeser dari institusi formal ke figur-figur digital yang dianggap relatable dan populer. Temuan ini menunjukkan adanya logika kuasa baru dalam ruang digital, di mana kebenaran dibentuk oleh relasi sosial dan sistem algoritma, bukan oleh validitas ilmiah semata. Tabel 5 berikut merangkum persepsi enam responden terhadap otoritas informasi, menunjukkan preferensi mereka terhadap sumber kredibel berdasarkan afiliasi sosial, gaya komunikasi, dan kepercayaan personal.

**Tabel 5. Persepsi Responden Terhadap Sumber Kebenaran dan Otoritas Digital**

No	Nama Responden	Sumber yang Dianggap Paling Kredibel	Alasan Kepercayaan	Sikap terhadap Sumber Akademik
1	Alifa	Influencer edukasi TikTok	Gaya santai dan akrab, banyak views	“Jurnal terlalu panjang dan membosankan”
2	Rio	Akun verified di Instagram	Banyak followers, sering muncul	“Lebih cepat paham kalau dari infografis”
3	Nadine	Dosen di YouTube	Penjelasan ilmiah dan sistematis	“Kalau akademik lebih meyakinkan”
4	Kevin	Teman dekat	Percaya karena sering diskusi	“Jurnal saya baca kalau diminta dosen”

5	Dimas	Komika politik di podcast	Lucu, tapi isinya masuk akal	“Saya baca berita, tapi suka ngikutin gaya ringan”
6	Ayu	Akun X yang sering FYP	Terlihat paham, disukai banyak orang	“Kalau FYP biasanya bagus isinya”

#### F. Pengalaman Personal Terkait Misinformasi

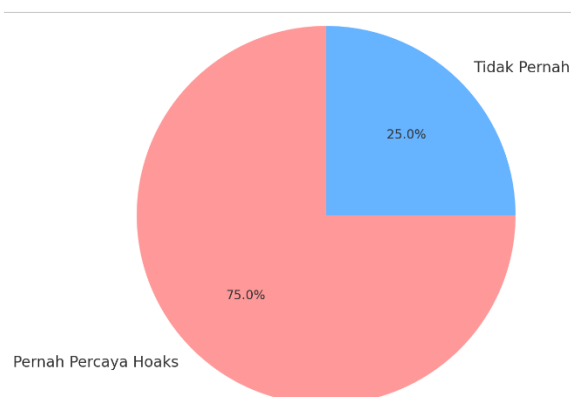
Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengaku pernah mempercayai hoaks yang beredar di media digital. Data dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa dari delapan responden, enam di antaranya menyatakan pernah tertipu oleh informasi palsu, sementara dua responden lainnya belum pernah mengalaminya. Hal ini mencerminkan tingginya kerentanan generasi muda terhadap misinformasi, meskipun mereka tumbuh sebagai digital native yang akrab dengan teknologi dan informasi daring. Kepercayaan terhadap hoaks ini memunculkan reaksi beragam, mulai dari rasa malu, bingung, hingga kesadaran untuk lebih kritis terhadap sumber informasi di kemudian hari.

**Tabel 5. Pengalaman Personal Terkait Misinformasi**

No	Nama Responden	Pernah Percaya Hoaks	Contoh Hoaks yang Pernah Diyakini	Reaksi Setelah Tahu	Dampak yang Dirasakan
1	Alifa	Ya	Artis A meninggal dunia padahal hoaks	Kaget, malu, langsung hapus story	Hilang kepercayaan pada akun gosip
2	Rio	Ya	Promo smartphone murah di IG	Kesal, merasa ditipu	Kehilangan uang Rp150.000
3	Nadine	Tidak	-	-	-
4	Kevin	Ya	Berita vaksin menyebabkan kemandulan	Takut, sempat menolak vaksin	Terlambat vaksinasi, terpengaruh opini teman
5	Dimas	Ya	Teori konspirasi tentang 5G	Bingung, lalu baca klarifikasi	Lebih kritis terhadap video YouTube
6	Ayu	Tidak	-	-	-
7	Hendra	Ya	Giveaway palsu dari akun palsu artis	Kecewa, curiga tiap lihat giveaway	Trauma ikut kuis di media sosial
8	Clara	Ya	Ramalan kiamat viral di TikTok	Panik, lalu tertawa sendiri	Malu, mulai unfollow akun hoaks

#### G. Pengalaman Responden Terhadap Informasi Palsu

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengakui bahwa mereka pernah mempercayai hoaks, dengan proporsi sebesar 75%, sementara hanya 25% yang menyatakan tidak pernah. Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 2, kecenderungan menerima informasi palsu masih cukup tinggi, bahkan di kalangan yang dianggap digital native. Temuan ini menunjukkan bahwa keakraban dengan teknologi tidak serta-merta diikuti oleh kemampuan kritis dalam menyaring informasi digital. Situasi ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital yang lebih menekankan pada aspek reflektif, bukan sekadar teknis.



**Gambar 2. Distribusi Responden Yang Percaya Hoaks**

### Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun generasi muda memiliki akses luas terhadap teknologi digital, banyak di antara mereka belum memiliki kebiasaan verifikasi informasi yang baik. Situasi ini mencerminkan paradoks digital: kemudahan akses tidak sejalan dengan kedalaman pemahaman kritis terhadap informasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa penggunaan media digital tidak otomatis meningkatkan literasi kritis (Marolla & Riquelme, 2025). Artinya, kecakapan teknis dalam menggunakan media belum tentu diiringi dengan kemampuan reflektif untuk memilah kebenaran. Lebih lanjut, studi (Nash, 2024) dan (Senft, 2025) menunjukkan bahwa rangsangan emosional seperti rasa takut atau keterkejutan mengurangi kemampuan individu untuk memverifikasi konten secara akurat, menegaskan perlunya pendidikan literasi digital yang tidak hanya teknis tetapi juga reflektif.

Namun, penelitian ini menemukan anomali penting: beberapa responden yang pernah tertipu hoaks ternyata memiliki kebiasaan verifikasi yang lebih aktif daripada mereka yang belum tertipu. Temuan ini sejalan dengan konsep inoculation theory (Tomassi & Falegnami, 2025), yang menjelaskan bahwa paparan langsung terhadap disinformasi dapat memperkuat daya tahan kognitif seseorang terhadap informasi palsu di masa depan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menghadapi misinformasi secara langsung, seperti melalui simulasi berita palsu, dapat meningkatkan kesadaran reflektif dan kemampuan berpikir kritis peserta. Teori ini diposisikan sebagai pendekatan edukatif yang efektif dalam memperkuat literasi media. Dengan demikian, pengalaman personal tidak hanya menjadi sumber kerentanan, tetapi juga bisa menjadi titik awal transformatif dalam pembentukan kebiasaan verifikasi yang lebih kuat sebuah aspek yang selama ini kurang diangkat dalam studi literasi digital.

Selain itu, temuan mengenai preferensi mahasiswa terhadap figur publik, akun verified, dan sumber yang populer di media sosial menunjukkan adanya pergeseran otoritas epistemik dari institusi formal ke simbol-simbol sosial digital. Dalam kerangka teori Foucault, hal ini mencerminkan bagaimana kebenaran dibentuk oleh struktur kuasa wacana dan distribusi akses terhadap ruang publik digital. Popularitas, interaksi, dan algoritma menjadi mekanisme produksi kebenaran baru, yang bersifat

performatif, bukan faktual. Sementara dalam pandangan Freire, fenomena ini mencerminkan kondisi pedagogi digital yang belum membebaskan, di mana mahasiswa belum sepenuhnya menyadari proses hegemonik yang membentuk cara mereka menilai kebenaran. Maka, literasi kritis harus diarahkan bukan hanya pada kemampuan teknis atau reflektif individu, tetapi juga pada kesadaran terhadap siapa yang mendefinisikan validitas dalam lanskap media digital.

Mahasiswa cenderung mempercayai informasi bukan karena isinya akurat, tetapi karena dibagikan oleh tokoh yang mereka anggap relevan atau memiliki kedekatan emosional. Ini menunjukkan bahwa kebenaran bersifat relasional, bukan netral, dan dipengaruhi oleh dinamika sosial di ruang digital. Hal ini selaras dengan pandangan Freire tentang *kontextual truth* dan wacana kritis, serta teori Foucault tentang produksi kebenaran oleh rezim kuasa diskursif. Situasi ini memperlihatkan bahwa mekanisme kepercayaan digital bersifat sangat personal dan tidak selalu rasional.

Secara teoritis, hasil ini memperkuat kritik terhadap pendekatan pendidikan teknosentris yang terlalu fokus pada keterampilan penggunaan perangkat tanpa membekali pemahaman jurnalistik atau etis. Penelitian (Thorgeirsson, 2025) menyebut literasi digital seharusnya diberi tempat setara dengan mata pelajaran inti seperti matematika dan bahasa, sebagai bagian dari kurikulum utama sekolah. Hal ini menggarisbawahi perlunya pendidikan yang tidak hanya mengajarkan *how to use*, tetapi juga *how to think* dalam ekosistem digital yang sarat bias, emosi, dan agenda tersembunyi. Hal ini memberi landasan praktis bagi penyusunan kurikulum literasi digital yang lebih menempatkan kritis dan etis sebagai pusat pembelajaran.

Pandangan (Power, 2024) yang menyoroti bagaimana "pikiran emosional" mengalahkan pertimbangan logis mendukung hasil analisis kami yang menunjukkan bahwa respons emosional memainkan peran besar dalam penyebaran hoaks. Respons seperti ketakutan, kemarahan, atau kesedihan kerap mendorong individu membagikan konten tanpa terlebih dahulu menelaah validitasnya. Temuan ini menuntut adanya pendekatan yang memadukan edukasi literasi digital dengan pengembangan kesadaran emosional, agar masyarakat muda dapat membedakan antara respons emosional dan fakta. Tanpa penguatan aspek afektif ini, strategi pendidikan literasi digital akan tetap kurang efektif dalam menghadapi tantangan era *post-truth*.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang kecil dan cakupan wilayah terbatas, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi secara luas. Studi (Joshi & Kumar, 2025) menemukan kesenjangan serupa antara harapan akademik dan realitas literasi digital mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan hendaknya menggunakan metode campuran dengan sampel yang lebih besar, dan mempertimbangkan struktur kurikulum serta dukungan institusi seperti pelatihan bagi dosen. Maka, interpretasi hasil dalam studi ini perlu dibaca dengan hati-hati dan dalam konteks lokal yang spesifik.

Sebagai rekomendasi, pengembangan literasi digital sebaiknya dilakukan melalui pendekatan multidisipliner, yang secara eksplisit menggabungkan ranah teknis (penggunaan alat), kognitif-reflektif

(penalaran kritis), dan afektif (kesadaran emosional). Hal ini perlu diiringi dengan kebijakan institusional serta pelibatan praktisi media dalam proses pengajaran. Ini sejalan dengan laporan The Guardian yang menyerukan integrasi literasi media ke dalam kurikulum formal guna memperkuat demokrasi digital. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan media menjadi kunci dalam memastikan strategi ini dapat diimplementasikan secara luas.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun generasi muda akrab dengan teknologi digital, literasi mereka terhadap informasi tidak berkembang secara reflektif dan kritis. Mahasiswa cenderung mempercayai informasi berdasarkan kedekatan emosional, afiliasi sosial, atau popularitas figur digital, bukan validitas faktual. Kebiasaan verifikasi pun bersifat selektif, tergantung pengalaman personal dan lingkungan sosial daring yang membentuk persepsi terhadap kebenaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan literasi digital bukan sekadar persoalan keterampilan teknis, tetapi berkaitan erat dengan struktur kuasa epistemik di ruang digital. Kebenaran dalam ekosistem informasi saat ini bersifat performatif dan relasional dibentuk oleh logika algoritma, viralitas, dan otoritas simbolik dari figur populer. Ini menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan kemampuan penggunaan media, tetapi juga kesadaran kritis terhadap bagaimana informasi dikonstruksi dan divalidasi.

Implikasi bagi pendidikan di Indonesia sangat jelas: literasi digital harus diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum utama dengan pendekatan multidisipliner yang mencakup dimensi teknis, reflektif, dan afektif. Institusi pendidikan tinggi perlu mendesain pelatihan literasi digital berbasis pengalaman, memperkuat kompetensi dosen sebagai fasilitator berpikir kritis, dan melibatkan praktisi media dalam pengajaran. Selain itu, pengalaman langsung dengan hoaks dan disinformasi dapat dimanfaatkan sebagai alat pedagogis untuk menumbuhkan kesadaran reflektif dan ketahanan kognitif mahasiswa dalam menghadapi informasi yang manipulatif. Penelitian ini juga mengingatkan bahwa tanpa kesadaran akan dinamika sosial dan kuasa digital yang memengaruhi cara berpikir, generasi muda akan tetap menjadi konsumen pasif di tengah arus informasi. Maka, literasi digital yang dibutuhkan hari ini bukan hanya untuk memilah benar dan salah, tetapi untuk memahami siapa yang menentukan kebenarannya.

#### REFERENSI

- Bateman, J., & Jackson, D. (2024). *Countering Disinformation Effectively An Evidence-Based Policy Guide*. Carnegie Endowment for International Peace. <https://carnegieendowment.org/research/2024/01/countering-disinformation-effectively-an-evidence-based-policy-guide>
- Budianti, N. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Literasi Sains pada Generasi Z : Sebuah Tinjauan Literatur. *Education and Social Sciences*, 5(2), 137–144. <https://doi.org/10.29210/07essr500100>
- Cahyadi, R. I. (2020, November). Survei KIC: Hampir 60% Orang Indonesia Terpapar Hoax Saat Mengakses Internet. *Beritasatu.Com*.

- Christianti, A. V., Khansa Salsabila, A., Ditya, I., Savara, P., Tanjungpura, U., Barat, K., Profesor, I. J., Nawawi, D. H. H., Laut, B., Tenggara, K. P., & Pontianak, K. (2025). Peran Media Sosial Sebagai Ekosistem Mikro dalam Mendukung Platform E-Learning Berbasis Komunitas: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 4(2), 210–223. <https://doi.org/10.51903/twpgeq37>
- Hikmah, N., Fauzi, A., & Nayyiroh, F. U. (2025). Measuring the forecast accuracy in retail MSMEs: A comparative analysis between AI and traditional methods in the era of digital selling. *Journal of Management and Informatics*, 4(1), 687–705. <https://doi.org/10.51903/jmi.v4i1.166>
- Hurajová, A. (2025). Enhancing Media Literacy And Critical Thinking Skills at a Slovak University: Exploring Student Perceptions. *Juiz de Fora, PPGCOM – UFJF*, 19, 102–119. <https://periodicos.ufjf.br/index.php/lumina/article/view/47327>
- Jaleel, A., Aziz, R., Farid, G., & Bashir, M. Z. (2025). The impact of ChatGPT on Academic Integrity in Medical Education: a Developing Nation Perspective. *Frontiers in Education*, 10, 1–10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1554444>
- Joshi, P., & Kumar, D. (2025). Social Media Transforming Higher Education Beyond Likes and Shares. *Telangana Journal of Higher Education*, 1(1), 43–47. <https://tgche.ac.in/storage/2025/06/05-199-Priyanka-Joshi-Social-Media-Transforming-Higher-Education-Beyond-Likes.pdf>
- Khunsiri, W., Pattanachatchai, N., Nanthawatsiri, P., Thiamsakul, S., & Intaratat, D. (2025). The use of Communication Platforms and Cognitive Heuristics in Political Decision Making of Thailand Novice Voters. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(3), 2531–2542. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i3.5840>
- Kristanto. (2020). Integrasi Kecerdasan Buatan dalam Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Sistem Informasi*, 6(March), 114–126. <https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.11329>
- Lathrop, B. N. (2025). Confronting the Post-Truth Phenomenon in Literacy Education: The Need for a Critical Media Epistemology. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, March 2024, 665–678. <https://doi.org/10.1002/jaal.1407>
- Lin, Y., & Luo, C. (2025). Old Web in a new Bottle: Thai Digital Natives' Cyberspace Experience in China. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(May), 101566. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101566>
- Marolla, G. J., & Riquelme, P. I. (2025). Teacher Education, Diversity, and the Prevention of Hate Speech: Ethical and Political Foundations for Inclusive Citizenship. *Societies*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/soc15050139>
- Masood, M. M., & Haque, M. M. (2021). From Critical Pedagogy to Critical Digital Pedagogy: a Prospective Model for the EFL Classrooms. *Saudi Journal of Language Studies*, 1(1), 67–80. <https://doi.org/10.1108/sjls-03-2021-0005>
- Media, M. (2025). Minat Baca di Indonesia: Antara Optimisme Data Nasional dan Realitas Peringkat Global. *Malelline.Com*. <https://malline.id/lifestyle/2025/03/2736/minat-baca-indonesia/>
- Molina, R., Crespo, Y., Árbol, J. R., Arias-Orduña, A. V., Ibáñez-Molina, A. J., & Iglesias-Parro, S. (2025). Exploring the Neurophysiological Basis of Misinformation: A Behavioral and Neural Complexity Analysis. *Behavioural Brain Research*, 487(July 2024). <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2025.115592>
- Nash, B. L. (2024). Emotion, Stimulation, Habit, and Criticality: Learning from Teachers' Multifaceted Conceptions of Digital Reading. *Journal of Research on Technology in Education*, 56(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/15391523.2023.2264979>
- Power, J. (2024). Digital Sexual Literacy: the Potential for Online Spaces to Support Sexual Literacy

Among Young People. *Frontiers in Education*, 9(October).  
<https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401252>

- Rahim, N. bin A. (2025). *Media Trust and Verification: Exploring Youth Perspective in the Malaysian Context*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.5207092>.
- Redaksi. (2024, November). [Siaran Pers] Temuan Riset Mafindo: Mayoritas Warga Belum Bisa Bedakan Hoaks dan Fakta. *Mafindo*. <https://mafindo.or.id/2024/11/21/siaran-pers-temuan-riset-mafindo-mayoritas-warga-belum-bisa-bedakan-hoaks-dan-fakta/>
- Risman, O. La. (2021). Penegakan Hukum Pidana Terhadap Penyebaran Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial (Berdasarkan Undang-Undang Nomor : 19 Tahun 2016 Tentang ITE Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik). *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan (EDUCATION)*, 2, 1–17. <https://journal.stiestekom.ac.id/index.php/Education/article/view/178>
- Sari, N. T., Rukanda, N., & Elshap, D. S. (2024). Peran Perpustakaan Dalam Meningkatkan Literasi Informasi Masyarakat Di Perpustakaan Desa Padalarang. *Jurnal Comm-Edu*, 7(2), 258–265. <https://doi.org/10.22460/commedu.v7i2.19475>
- Satria, H., & Sukawati, S. (2023). Pemanfaatan LMS (Learning Manajemen System) Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Di Perguruan Tinggi. *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(3), 105–113. <https://doi.org/10.51903/education.v3i3.443>
- Senft, T. M. (2025). Who Cares How Information Feels? A Call for Digital Influence Literacy. *Asian Bioethics Review*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s41649-024-00350-0>
- Thorgeirsson. (2025). What Can Computer Science Educators Learn From the Failures of Top-Down Pedagogy? *SIGCSE TS 2025 - Proceedings of the 56th ACM Technical Symposium on Computer Science Education*, 1, 1127–1133. <https://doi.org/10.1145/3641554.3701873>
- Tomassi, A., & Falegnami, A. (2025). Disinformation in the Digital Age : Climate Change , Media Dynamics , and Strategies for Resilience. *Publications*, 13, 2–32. <https://doi.org/10.3390/publications13020024>
- Wang, S. (2025). The Dilemma of Hindering the Development of Chinese National Community Consciousness in the Post-Truth Era and Proposed Countermeasures. *Pedagogy and Psychology of Sport*, 1–14. <https://doi.org/10.12775/PPS.2025.22.60171>
- Zuhriyah, N. F. (2025). Digital Ethics and Media Literacy : Assessing the Role of Education in Preventing Social Polarization in the Post-Truth Era. *Injury: Journal of Interdisciplinary Studies*, 4(2), 96–101. <https://doi.org/10.58631/injury.v4i2.1419>